



Metode Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Sekolah Luar Biasa

Zefanya Andriani Fitura Sirait¹, Time Halawa²

¹ IAKN, Tarutung; zefanya.andrianisirait@gmail.com

² IAKN, Tarutung; timehalawa2003@gmail.com

Received: 16/11/2022

Revised: 30/12/2022

Accepted: 11/02/2023

Abstrak

Metode pembelajaran aktif menjadi krusial dalam konteks sekolah luar biasa, di mana kebutuhan dan karakteristik siswa beragam. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa dengan kebutuhan khusus. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan observasional terhadap implementasi metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan simulasi dalam pengaturan sekolah luar biasa. Hasil menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan motivasi, interaksi sosial, dan pemahaman konsep pada siswa. Guru perlu mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa, memfasilitasi kolaborasi, dan memanfaatkan teknologi pendukung. Implikasi praktis penelitian ini adalah bahwa metode pembelajaran aktif efektif dalam menciptakan lingkungan inklusif dan merangsang perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah luar biasa.

Kata Kunci

Metode, Pembelajaran dan SLB

Corresponding Author

samuel manik

IAKN, Tarutung; zefanya.andrianisirait@gmail.com

IAKN, Tarutung; timehalawa2003@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penerapan metode pembelajaran aktif dalam konteks sekolah luar biasa, sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa dengan beragam kebutuhan dan karakteristik. Meskipun hasil penelusuran tidak secara langsung memberikan informasi mengenai metode pembelajaran aktif di sekolah berkebutuhan khusus, namun membahas tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPLB negeri, pemanfaatan laboratorium konseling untuk pengembangan kecakapan hidup, dan peran bimbingan dan konseling. guru konseling dalam menangani temper tantrum di sekolah berkebutuhan khusus.

Untuk mengeksplorasi penerapan metode pembelajaran aktif di sekolah berkebutuhan khusus, penting untuk mempertimbangkan beragam kebutuhan siswa dan tantangan spesifik yang mungkin mereka hadapi. Penggunaan pendekatan kualitatif dan observasional untuk menerapkan metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan simulasi dapat efektif dalam meningkatkan motivasi siswa, interaksi sosial, dan pemahaman konsep. Guru berperan penting



dalam menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, memfasilitasi kolaborasi, dan memanfaatkan teknologi pendukung untuk menciptakan lingkungan inklusif dan merangsang perkembangan siswa berkebutuhan khusus

2. METODE

Metode yang saya pakai yaitu metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif yang di mana data data yang di peroleh dari jumlah beberapa referensi bacaan dari buku yang berkaitan sesuai dengan materi jurnal ini. Sehingga pendekatan ini dapat menambah pengetahuan si peneliti dan si pembaca dikarenakan dari berbagai sumber sumber pustaka

3. PEMBAHASAN

1.1 Pengertian Sekolah Luar Biasa

Berikut definisi dan pengertian sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB), dari beberapa sumber buku dan referensi: Menurut Suparno¹, Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Menurut Mangunsong², Sekolah Luar Biasa adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau kelainan perilaku.. Menurut Undang-undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan.

1.2 . Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa

Menurut Santoso³, terdapat dua jenis sistem pendidikan di Sekolah Luar Biasa, yaitu sebagai berikut:

a. Sistem Pendidikan Segregasi

Sistem pendidikan dimana anak berkelainan terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal.

Keuntungan sistem pendidikan segregasi, yaitu:

¹ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007)

² Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: LPSP3 UI, 1998)

³ Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012)

1. Rasa ketenangan pada anak luar biasa.
2. Komunikasi yang mudah dan lancar.
3. Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.
4. Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa.
5. Sarana dan prasarana yang sesuai.

Kelemahan sistem pendidikan segregasi, yaitu:

1. Sosialisasi terbatas.
2. Penyelenggaraan pendidikan yang relatif mahal.

b. Sistem Pendidikan Integrasi

Sistem pendidikan luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

Keuntungan sistem integrasi, sebagai berikut:

1. Merasa diakui haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan.
2. Dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal.
3. Lebih banyak mengenal kehidupan orang normal.
4. Mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Harga diri anak luar biasa meningkat.

1.3 Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat disandingkan dengan anak-anak lainnya. Menurut Pratiwi dan Murtiningsih,⁴ terdapat beberapa jenis sekolah luar biasa berdasarkan kebutuhan khusus anak, yaitu sebagai berikut:

a. Golongan A (Tunanetra)

Tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60. Pengertian tunanetra adalah tidak dapat melihat, namun pada umumnya orang mengira tunanetra identik dengan buta. Tunanetra dapat diklarifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu; tunanetra sebelum dan sejak lahir, tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, tunanetra pada usia sekolah atau masa remaja, tunanetra pada usia dewasa atau lanjut usia, dan tunanetra akibat bawaan.

⁴ R.P. Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

b. Golongan B (Tunarungu)

Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi. seorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti atau menangkap serta memahami pembicaraan orang lain. Sedangkan seorang dikatakan kurang dengar (*Hard of Hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar.

c. Golongan C (Tunagrahita)

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Ciri utama retardasi mental adalah lemahnya fungsi intelektual. Selain intelegensinya rendah anak retardasi mental juga sulit menyesuaikan diri dan berkembang. Sebelum muncul tes formal untuk menilai kecerdasan, orang retardasi mental di anggap sebagai orang yang tidak dapat menguasai keahlian yang sesuai dengan umurnya dan tidak merawat dirinya sendiri.

d. Golongan D (Tunadaksa)

Anak tunadaksa adalah Anak yang mengalami cacat tubuh, anggota gerak tubuh tidak lengkap, bentuk anggota tubuh dan tulang belakang tidak normal, kemampuan gerak sendi terbatas, ada hambatan dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari hari.

e. Golongan E (Tunalaras)

Anak tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari 5 (lima) komponen berikut ini, yaitu; tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak bisa berhubungan baik dengan teman-teman dan guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya. Secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi dan bertendensi ke arah simptom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

f. Golongan F (Tunawicara)

Anak tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara dikarenakan tidak berfungsinya alat-alat organ tubuh seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Tunawicara juga sering disebut bisu, biasanya tunawicara diikuti dengan tunarungu dimana fungsi pendengarannya juga tidak dapat berfungsi.

g. Golongan G (Tunaganda)

Anak Tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga anak tunaganda tidak hanya dapat di atas dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja. Departemen pendidikan Amerika Serikat pada tahun 1988 memberikan pengertian anak-anak yang tergolong tunaganda adalah anak-anak yang mempunyai masalah-masalah jasmani, mental atau emosional yang sangat berat atau kombinasi dari beberapa masalah tersebut.

h. Golongan H (HIV & AIDS)

Anak yang menginap penyakit HIV & AIDS bukan dikarenakan pergaulan bebas saja, tapi bisa jadi dikarenakan orang tuanya yang menginap penyakit ini terlebih dahulu.

i. Golongan I (Gifted)

Anak yang tergolong berpotensi memiliki kepintaran di atas rata-rata anak pada umumnya, memiliki kecerdasan di atas (IQ lebih dari 125).

j. Golongan J (Talented)

Anak yang berpotensi memiliki bakat istimewa, biasanya hanya memiliki satu bakat istimewa seperti *Multiple Intelligences Language, Logicomathematic, Visuo-spatial, Bodily-kinesthetic, Musical, Interpersonal, Natural Spiritual*.

k. Golongan K (Kesulitan Belajar)

Anak yang tergolong mengalami Hyperactive, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/bicara, Dyspraxia/Motorik sehingga mengalami kesulitan di dalam pembelajaran di sekolah atau di lingkungan sosial.

l. Golongan L (Lambat Belajar)

Anak yang tergolong memiliki IQ = 70 sampai 90 sehingga mengalami proses yang lambat dalam memahami atau menangkap pelajaran.

m. Golongan M (Autis)

Anak autisme merupakan kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Merupakan gangguan perkembangan yang kompleks mempengaruhi perilaku dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain.

n. Golongan N (Korban Penyalahgunaan Narkoba)

Anak yang mengalami depresi, masalah pribadi atau karena faktor-faktor sekitar yang mendorong anak menggunakan narkoba, sehingga anak terpaksa direhab untuk memulihkan kondisi mental dan kesehatan.

o. Golongan O (Indigo)

Anak indigo adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan anak yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat spesial, tidak biasa dan bahkan supernatural.

1.4 Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Strategi pembelajaran peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK), Strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien⁵. Dari pendapat Sudjana dapat diambil pengertian strategi mengajar/pengajaran ada pada pelaksanaan, sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan pada rambu-rambu dalam satuan pelajaran.

Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi bertujuan untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik di kelas umum. Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus perlu adanya pemahaman, memahami peserta didik dengan kebutuhan-kebutuhan khusus memerlukan suatu analisis. Peserta didik berbeda dalam sifat dan kebutuhannya. Sehingga memberi pembelajaran peserta didik seperti ini, merupakan suatu proses pengkategorian silang. Strategi pembelajaran yang terbukti efektif pada satu jenis tantangan pembelajaran akan potensial dalam memberikan pembelajaran pada peserta didik dengan kebutuhan atau hambatan khusus lainnya.⁶

Strategi pembelajaran yang diberikan guru hendaknya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus. Seperti strategi pembelajaran bagi anak dengan karakteristik kesulitan belajar, diantaranya:

1. Anak berkesulitan belajar membaca yaitu melalui program *delivery* dan *remedial teaching*
2. Anak berkesulitan belajar menulis yaitu melalui remedial sesuai dengan tingkat kesalahan.
3. Anak berkesulitan belajar berhitung yaitu melalui program remidi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak.

Sedangkan strategi pembelajaran untuk anak autis tidak dapat selalu memacu pada kurikulum yang digunakan pada sekolah tersebut. Terkadang menjadi guru pengajar autis harus dapat lebih memahami dan mendalami strategi yang akan digunakan dalam mengajar. Tidak semua anak autis dapat disamaratakan kemampuan dalam hal belajar. Karena mereka pun mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam memahami guru dan memahami pelajarannya.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi sama seperti dengan sekolah pada umumnya

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

⁶ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*: terjemahan Denis, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), h. 84

yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Sebelum guru kelas memberikan materi kepada siswa, guru tersebut menyiapkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta instrumen penilaian. Semua harus sudah dibuat oleh guru agar pembelajaran dapat terlaksana dengan sistematis. Selain itu jika siswa memiliki nilai yang kurang dari KKM maka guru mengadakan program remedial dan pengayaan. Agar dapat membantu nilai siswa, guru kelas tidak dapat menilai siswa nya dengan cara melihat saja. Oleh karena itu guru membuat buku nilai agar nilai yang didapat oleh siswa itu objektif. Setiap kali melakukan pembelajaran, guru menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh siswa, kemudian memberikan semacam latihan soal lalu dilakukan pembahasan soal dan memberikan pekerjaan rumah. Sedangkan untuk pendekatannya guru kelas menggunakan pendekatan secara individual. Hal ini disebabkan karena guru kelas harus selalu memperhatikan siswa saat mengikuti proses pembelajaran di kelas, dan untuk menyampaikan materi atau mengulang kembali materinya kepada peserta didik ABK.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajarnya, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak, dan memerlukan perhatian khusus. Anak yang luar biasa atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus memang tidak selalu mengalami problema dalam pembelajaran. Namun ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan teman sebaya dalam sistem pendidikan reguler atau sekolah inklusi, ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Kendala yang ditemui oleh guru ketika mengajar di kelas inklusi salah satunya adalah ketika guru menyampaikan materi pembelajaran. Kendala yang ditemui berkaitan dengan kemampuan dari siswa ABK lambat belajar yang sulit untuk memahami materi yang disampaikan, bahkan cenderung tidak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik lambat belajar adalah kondisi seseorang yang memiliki prestasi belajar rendah di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, kondisi tersebut terjadi pada salah satu maupun seluruh area akademik⁷. Kondisi yang dimiliki oleh ABK dengan karakteristik lambat belajar membuat mereka tidak mampu memahami materi yang diberikan oleh guru dengan maksimal. Berdasarkan tingkatan IQ (Intelligence Question) yang dimiliki oleh ABK dengan karakteristik lambat belajar jauh di bawah anak normal lainnya. Menurut Wiley⁸ apabila dilakukan tes IQ terhadap ABK dengan karakteristik lambat belajar, maka skor yang diperoleh adalah 70 sampai dengan 90. ABK yang lambat belajar memiliki karekteristik, baik dari segi intelegensi, bahasa, emosi, sosial, maupun moral. Menurut

⁷ Amir dan Nani Triani, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), h. 3

⁸ *Ibid*, h. 3

Triani & Amir⁹ dari segi intelegensi, IQ yang dimiliki oleh ABK lambat belajar berada di bawah rata-rata yaitu antara 70 sampai dengan 90. Berdasarkan segi bahasa, ABK lambat belajar memiliki kesulitan ketika menyampaikan ide atau gagasan dalam memahami percakapan orang lain. Emosi yang dimiliki oleh ABK lambat belajar cenderung tidak stabil, ketika mereka mengalami tekanan maka mereka menjadi patah semangat.

Berkaitan dengan kemampuan dari siswa ABK lambat belajar yang sulit untuk memahami materi yang disampaikan, bahkan cenderung tidak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik lambat belajar adalah kondisi seseorang yang memiliki prestasi belajar rendah di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, kondisi tersebut terjadi pada salah satu maupun seluruh area akademik (Triani & Amir, 2013: 3).¹⁰ Kondisi yang dimiliki oleh ABK dengan karakteristik lambat belajar membuat mereka tidak mampu memahami materi yang diberikan oleh guru dengan maksimal. Berdasarkan tingkatan IQ (*Intelligence Question*) yang dimiliki oleh ABK dengan karakteristik lambat belajar jauh di bawah anak normal lainnya. Menurut Wiley (Triani & Amir, 2013: 3)¹¹ apabila dilakukan tes IQ terhadap ABK dengan karakteristik lambat belajar, maka skor yang diperoleh adalah 70 sampai dengan 90. ABK yang lambat belajar memiliki karakteristik, baik dari segi intelegensi, bahasa, emosi, sosial, maupun moral. Menurut Triani & Amir (2013: 11-12)¹² dari segi intelegensi, IQ yang dimiliki oleh ABK lambat belajar berada di bawah rata-rata yaitu antara 70 sampai dengan 90. Berdasarkan segi bahasa, ABK lambat belajar memiliki kesulitan ketika menyampaikan ide atau gagasan dalam memahami percakapan orang lain. Emosi yang dimiliki oleh ABK lambat belajar cenderung tidak stabil, ketika mereka mengalami tekanan maka mereka menjadi patah semangat.

KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran aktif di sekolah berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Penting bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, memfasilitasi kolaborasi, dan memanfaatkan teknologi pendukung untuk menciptakan lingkungan inklusif dan merangsang perkembangan siswa berkebutuhan khusus

⁹ *Ibid*, h. 11-12

¹⁰ *Ibid*, h. 3

¹¹ *Ibid*, h. 3

¹² *Ibid*, h. 11-12

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, & Triani, N. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*. Jakarta: Luxima.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luas Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Pratiwi, R. P., & Murtiningsih, A. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Smith, J. D. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nusa.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparno. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.